

Kampung Wasur Sebagai Pusat Outdoor Education Bagi Anak Di Kabupaten Merauke

Wasur Village as an Outdoor Education Center for Children in Merauke Regency

Pulung Riyanto^{1*}, Jefri Sembiring², Beatus Tambaip³, Hariani Fitrianti⁴

¹PJKR FKIP, Universitas Musamus, Merauke

²Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Merauke

³Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Musamus, Merauke

⁴PG PAUD, FKIP, Universitas Musamus, Merauke

*Email: riyanto_fkip@unmus.ac.id

Article History:

Received: 03 Oktober 2022

Revised: 19 November 2022

Accepted: 01 Desember 2022

Keywords: *Outdoor Education; Child; Development.*

Abstract: *The learning process for children can be done anywhere and anytime. Education for children is not only formal but also non-formal. The purpose of this service is to make Wasur village a center for outdoor education for children. This outdoor education is based on Merauke's beautiful nature but minimal use for educational activities. This outdoor education provides an opportunity to explore, touch, and learn about various things through different experiences than in the classroom. The method used begins with the formation of a team in the field, formulation of objectives, identification, collection and analysis of needs, priority of problem solutions, preparation, implementation, assistance until determining new needs and targets. education. The result of this service is that with this outdoor education facility, children can explore themselves in learning well in developing children's gross motor skills at the school.*

Abstrak

Proses pembelajaran pada anak bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pendidikan bagi anak tidak hanya bersifat formal tetapi juga bersifat non formal. Tujuan pengabdian ini adalah menjadikan kampung Wasur sebagai pusat outdoor education bagi anak. Outdoor education ini didasari oleh alam Merauke yang sangat indah tetapi minim dalam pemanfaatan untuk kegiatan edukasi. Outdoor education ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, menyentuh, dan belajar tentang berbagai hal melalui pengalaman yang berbeda selain di ruang kelas. Metode yang digunakan dimulai dengan pembentukan tim di lapangan, perumusan tujuan, identifikasi, pengumpulan dan analisis kebutuhan, prioritas solusi masalah, persiapan, implementasi, pendampingan samapi dengan menentukan kebutuhan dan sasaran baru. education. Hasil pengabdian ini adalah dengan adanya fasilitas outdoor education ini anak dapat mengeksplorasikan dirinya dalam belajar secara baik dalam mengembangkan motorik kasar anak di sekolah tersebut.

Kata Kunci: Outdoor Oducation; Anak; Perkembangan.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran pada anak bisa berlangsung di mana-mana dalam kehidupan anak-anak. Pendidikan berlangsung di tingkat formal maupun non formal baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan yang terjadi di luar sekolah biasanya berkaitan dengan keterampilan sosial anak di masyarakat. Keterampilan sosial mulai terbentuk dalam jangka waktu dan ide-ide utama yang menggantikan pendidikan dalam pikiran anak-anak. Ide ide ini akan terbentuk setiap hari melalui interaksi sosial, dan pengalaman baru. Anak-anak akan belajar tentang bermain dengan orang lain dan melalui perjalanan dan petualangan baik di sekolah, rumah, atau lingkungan sekitar. Bahkan terkadang, pembelajaran tidak dapat terjadi di tingkat formal saja karena seorang anak mungkin belum mengerti konsep yang diberikan guru dalam menyampaikan pemahaman kognitif kepada anak (van Kraalingen, 2022).

Istilah *outdoor education* telah digunakan selama lebih dari 20 tahun, mengacu pada integrasi pengetahuan teoretis dengan praktik alamiah dan lingkungan di luar ruangan. Belajar tidak selalu terjadi di lingkungan kelas saja, pembelajaran dapat dilakukan di tempat-tempat seperti museum, kebun binatang, kebun raya, taman air, taman bermain, hutan dan sungai. *Outdoor education* memungkinkan anak-anak untuk memiliki perspektif yang luas tentang berbagai hal, karena ada dunia yang luas di sekeliling mereka. Interaksi dengan alam sangat penting untuk perkembangan anak dan ruang bermain di luar mendukung interaksi ini. Namun, anak-anak yang tumbuh di lingkungan buatan tidak memiliki ukuran kepekaan yang cukup dan kehidupan aktif untuk anak-anak. Ruang bermain outdoor dan kegiatan yang dilakukan di area tersebut dapat memungkinkan anak untuk memanfaatkan waktu secara efektif baik fisik maupun mental jika kegiatan dirancang sesuai dengan usia, perkembangan, minat dan kebutuhannya (Kelly et al., 2022).

Studi longitudinal mengkonfirmasi pentingnya ekonomi, akademik, dan sosial dari pendidikan anak yang berkualitas tinggi. Pada saat yang sama, banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *outdoor education* dan lingkungan bermain dengan beragam elemen alam memajukan dan memperkaya semua domain yang relevan dengan perkembangan, kesehatan, dan kesejahteraan anak-anak. Terlepas dari temuan ini, lingkungan belajar di luar ruangan tetap berjalan. hampir tidak disebutkan dalam standar, pedoman, dan peraturan tingkat nasional. Selain itu, anak-anak yang paling mungkin mendapat manfaat dari bermain *outdoor education* dan lingkungan belajar cenderung kecil kemungkinannya untuk tidak bisa beradaptasi semua domain yang dimiliki anak (Kim et al., 2022).

Siswa usia sekolah dasar secara alami ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Hal ini membuat alam sekitar menjadi lingkungan yang cocok untuk pembelajaran siswa karena alam bebas memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, menyentuh, dan belajar tentang berbagai hal melalui pengalaman yang berbeda selain di ruang kelas. *Outdoor Education* dapat menjadi alat pengajaran yang berharga bagi anak-anak, memberikan siswa keterampilan yang diperlukan yang dapat digunakan di bidang lain dalam kehidupan mereka (Lee et al., 2022). Anak-anak dari segala usia suka bermain, dan itu memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan kompetensi fisik dan menikmati alam bebas, memahami dan memahami dunia mereka, berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan dan mengendalikan emosi, mengembangkan kemampuan anak dan pemecahan masalah mereka, dan berlatih. Penelitian menunjukkan hubungan antara bermain dan kapasitas dasar seperti memori, pengaturan diri, kemampuan bahasa lisan, keterampilan sosial, dan kesuksesan di sekolah .

Karena kurangnya ruang yang signifikan di sekolah, *outdoor education* jarang digunakan di lingkungan sekolah, hal ini akan menimbulkan kekhawatiran dapat mengakibatkan beberapa manfaat terlewatkan bagi para siswa. Oleh karena itu, pengabdian berharap untuk mengamati secara kritis pengalaman anak-anak ketika *outdoor education* diberikan kepada mereka. *Outdoor education* ini bertujuan untuk memastikan dampak potensial yang dimiliki anak dalam mempromosikan perkembangan siswa dan pemahaman konseptual (García-Carrión et al., 2020).

Komunikasi dengan Kampung Wasur yang dilakukan secara tatap muka dengan perwakilan Aparat Kampung, Anak-anak, Guru dan Perwakilan Masyarakat. Banyak masalah yang disampaikan berkaitan dengan potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Pengembangan ini memerlukan bantuan para akademisi supaya bisa dikembangkan dan menjadi harapan para masyarakat. Salah satu yang menjadi fokus dalam pengembangan ini adalah menjadikan Kampung Wasur sebagai pusat *outdoor education* bagi anak di Kabupaten Merauke.

Alam Merauke yang indah dan datar beserta dengan melimpahnya kekayaan alam dapat dimanfaatkan untuk kegiatan edukasi. Di Kampung Wasur banyak lahan luas dan datar yang bisa digunakan sebagai wahana *outdoor education*. Pemanfaatan alam ini akan meningkatkan daya Tarik anak dan masyarakat dalam menggunakan alam sebagai bahan edukasi bagi anak. Kegiatan ini akan memberikan manfaat dalam perkembangan motorik, pengendalian emosi, meningkatkan komunikasi yang baik dan meningkatkan aktifitas fisik yang baik (Rosiek et al., 2022).

Pendidikan dibagi menjadi dua, pendidikan formal dan non formal. Pada pengembangan desa mitra ini difokuskan pada Pendidikan non formal yaitu dengan *outdoor education*. Permasalahan yang dijumpai pada Pendidikan formal belum diintegrasikannya dengan outdoor education, padahal outdoor education mempunyai banyak manfaat bagi anak. *Outdoor education* membantu mencegah obesitas, memelihara kebugaran fisik, dan meningkatkan perkembangan, pembelajaran, dan kesejahteraan anak secara menyeluruh (Altun, 2022). *Outdoor education* direncanakan dan dirancang untuk diterapkan pada semua kalangan, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif terhadap lingkungan (Abdullah et al., 2018).

Perkembangan teknologi dan kemajuan zaman membuat anak-anak lemah dalam aspek kognitif dan kurang gerak. Masalah ini juga dijumpai di Kampung Wasur yang kebanyakan anak sudah terkena dampak gadget. Keadaan ini memberikan dampak yang negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang. Guna meningkatkan kemampuan anak dalam aspek kognitif dan aktifitas gerak maka *outdoor education* bisa dijadikan sebagai sebuah solusi. Kegiatan *outdoor education* memberikan kesempatan untuk observasi, pengalaman langsung yang konkret dan penggunaan berbagai sistem sensorik, mempromosikan proses dan pembelajaran kognitif (Erdem, 2018).

Permasalahan lain yang dijumpai yaitu kesibukan orang tua yang tinggi sehingga mereka tidak memperhatikan anaknya. Dalam hal Pendidikan akan menjadi anak malas dalam meningkatkan kemampuan kognitif. Di Kampung Wasur belum adanya pembelajaran di sekolah yang memberikan *outdoor education*. Jika kita melihat di negara-negara berkembang kegiatan *outdoor education* diberikan di Pendidikan formal dan diberikan dengan terstruktur sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu jenis pendidikan yang saat ini kurang mendapat perhatian di sekolah adalah *outdoor education*. Peningkatan penekanan pada kemampuan bagi anak-anak untuk mengenali alam dan secara aktif dan berpartisipasi dengan lingkungan di luar. Selain itu, ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang 'pengalaman' sebagai konsep utama

pembelajaran dan pada akhirnya menemukan cara untuk memperbaiki dan meningkatkan peluang yang dapat saya diberikan anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka (Liao et al., 2022).

Outdoor education dalam pengajaran dan pembelajaran semakin banyak digunakan sebagai pendekatan yang efektif untuk merealisasikan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran aktif (Karppinen, 2022). *Outdoor education* dianggap sebagai bentuk pendidikan yang komprehensif, mencakup berbagai praktik dan implikasi pendidikan *Outdoor education* paling sering digunakan sebagai sinonim untuk pengajaran dan pembelajaran di luar sekolah, atau kegiatan ekstrakurikuler yang terjadi di lingkungan sekitar. Penting juga untuk dicatat bahwa *outdoor education* sebagian besar telah diteliti dalam bidang pendidikan dasar; yaitu, pendidikan berbasis petualangan, pendidikan luar ruang lingkungan dan pendidikan luar ruang berbasis sekolah.

Pendekatan *outdoor education* bisa sangat berbeda antar negara. Di Norwegia dan negara Skandinavia lainnya misalnya terdapat keterikatan budaya yang kuat dengan alam, dan ada area bermain luar ruangan yang luas untuk anak-anak usia Sekolah Dasar yang mungkin mencakup lubang pasir, lereng, atau area panjat tebing. Selain itu, bermain dan aktivitas di sesuaikan dengan alam. Hal ini adalah merupakan bagian dari pengalaman anak-anak setiap hari di Norwegia. Anak-anak bermain di luar lingkungan yang berbeda ini selama beberapa jam sehari. Konsep ini yang di ambil dikaitkan dengan alam Merauka yang begitu luar biasa untuk di manfaatkan dalam kegiatan *outdoor education*.

METODE

Kampung wasur sebagai pusat *outdoor education* anak di Kabupaten Merauke akan dilaksanakan dalam beberapa tahap kegiatan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan empat tahapan. Adapun keempat kegiatan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tahap awal yaitu dengan membuat konsep *outdoor education* yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar dan memanfaatkan media yang ada. Konsep *outdoor education* disesuaikan pula dengan kebutuhan dan kemampuan anak dalam melakukan aktifitas *outdoor education*. Hal ini sangat penting karena akan berdampak pada terealisasinya kegiatan dan kemampuan anak dalam menyerap intruksi yang diberikan oleh instruktur. Konsep ini juga

nantinya akan disesuaikan dengan warga yang bersedia diberikan pelatihan dan pemahaman dalam membuat rancangan outdoor education.

Tahapan kedua, pada tahapan ini adalah mendesain macam-macam kegiatan yang akan dilakukan dilapangan. Pada tahapan ini tim pengabdian terjun langsung ke lapangan untuk melihat potensi alam yang bisa digunakan sebagai wahana untuk kegiatan outdoor education. Kegiatan ini dimulai dengan membuka pemahaman para warga sekitar dan anak dalam melihat alam yang ada untuk kegiatan. Pemahaman ini akan memunculkan ide dalam membuat rangkaian kegiatan outdoor education dengan memanfaatkan media yang ada di sekitar.

Tahapan ketiga, pada tahapan ini adalah memberikan edukasi dan pelatihan kepada para warga yang akan dijadikan sebagai tutor nantinya. Kegiatan ini dimulai dengan memberikan materi terkait dengan outdoor education. Setelah kegiatan ini berlangsung maka akan diberikan tugas untuk mendesain kegiatan dengan alat dan media yang sudah dibawa oleh tim peneliti dan memanfaatkan alam sekitar. Macam-macam kegiatan yang diberikan terdiri dari kegiatan yang bersifat untuk meningkatkan kerja sama kelompok (yell-yell, rantai nama, memindahkan karet dll), Games Team Building permainan lainnya. Tahapan keempat adalah melakukan evaluasi terhadap rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dimulai dengan evaluasi materi, penyusunan program, pemecahan masalah yang diberikan kepada tutor.

HASIL

Tujuan keseluruhan dari program OE (*Outdoor Education*) adalah untuk meningkatkan pengembangan pribadi dan sosial peserta, tetapi beberapa Program ini juga menemukan hasil nyata, seperti masalah manajemen perilaku atau meningkatkan prestasi akademik (James & Williams, 2017). dalam keadaan ini Masalah perilaku juga terkait dengan pembentukan karakter peserta, jadi lebih baik atau lebih agresif. Pendidikan luar ruang adalah istilah umum untuk berbagai kegiatan di alam terbuka, termasuk pendidikan lingkungan, pendidikan rekreasi, kebugaran, dan pendidikan petualangan. Melalui pendidikan luar ruangan, individu memperoleh pelajaran penting tentang bagaimana menghormati lingkungan (Yildiz, 2021). Individu juga dapat memperoleh kegiatan rekreasi dan kebugaran fisik melalui pendidikan luar ruangan. Artinya, pendidikan secara keseluruhan adalah tujuan dari pendidikan luar ruangan.

DISKUSI

Faktor pendukung aplikasi outdoor learning adalah penggunaan media nyata. Media nyata memang membantu pelaksanaan pembelajaran ekstra kurikuler, dan anak-anak semakin tertarik untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan guru. Pembelajaran yang bermakna juga akan menghasilkan hasil yang cepat diserap oleh otak anak. Meskipun interaksi dengan lingkungan alam telah diakui mendukung kesehatan, pembelajaran, dan perilaku anak secara keseluruhan, proses pengambilan keputusan guru yang menerapkan pengalaman lapangan pendidikan luar ruang tidak dipahami dengan baik (Ray & Jakubec, 2018). Begitu juga saat melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler di lingkungan sekolah banyak menguras tenaga. Hal ini akan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran

ekstrakurikuler adalah tersedianya media yang memungkinkan terjadinya proses belajar sambil bermain. Dan ketika pembelajaran terjadi maka hubungan emosional antara guru dengan anak dapat didekatkan, seperti jika dilaksanakan secara tidak langsung maka jarak antara guru dengan anak akan semakin dekat karena berada di luar kelas, tidak seperti di dalam kelas yang dibatasi.

Kendala dalam melaksanakan pembelajaran di luar ruangan adalah ketika memulai kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler, ada anak yang lalai saat pembelajaran di luar ruangan karena tertarik dengan media di luar. Tak ayal beberapa anak terkadang tidak mau mengikuti, dan guru berusaha meyakinkan anak-anak tersebut. Ketika bujukan atau instruksi tidak dapat diberikan, guru akan menahan anak di kelas sampai akhir kegiatan ekstrakurikuler. Saat pelaksanaan dimulai, guru biasanya sudah siap untuk kegiatan belajarnya jauh sebelum kegiatan dimulai. Biasanya guru menyiapkannya bersama-sama. Tidak jarang guru juga terkadang memberikan pembelajaran dalam pelaksanaannya yang tidak masuk akal bagi anak-anak ketika tidak ada cukup waktu atau ketika ada kegiatan lain di guru. Guru juga kadang-kadang banyak menggunakan waktu didalam kelas sebelum pembelajaran luar kelas dimulai sehingga waktu di luar kelas sedikit dan terbatas, dan sebenarnya jadwal hari jumat tersebut adalah jadwal pembelajaran di luar kelas. Sebelum keluar kelas, tidak jarang juga guru memberi tugas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan di luar kelas.

Lingkungan belajar di luar ruangan menawarkan kepada anak-anak kekayaan mereka dalam mengenali tekstur, warna, bau, dan suara yang lebih bermanfaat daripada sekadar mengalaminya di dalam ruangan. Lingkungan belajar di luar ruangan juga menambah pengalaman menikmati hari yang cerah. Kombinasi aktivitas fisik dan berada di alam diakui memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak (Eigenschenk et al., 2019). Nikmati udara segar yang sangat baik untuk kesehatan anak. Di luar ruangan mereka dapat merasakan udara, menikmati kebebasan ruang terbuka, dan meningkatkan keterampilan penggunaan otot mereka dengan cara baru. Otot ini akan berdampak pada kelangsungan hidup di masa yang akan datang. Mempertahankan otot tidak hanya penting untuk mempertahankan gerakan fisik yang tepat, tetapi juga untuk banyak peran metabolisme dan homeostatiknya. Massa otot yang rendah telah terbukti berdampak buruk pada hasil kesehatan di berbagai keadaan penyakit (misalnya, penyakit paru obstruktif kronik, kanker, penyakit kardiovaskular) dan menyebabkan peningkatan risiko untuk masuk kembali dan kematian (Deutz et al., 2019). Bermain dan belajar di luar ruangan seringkali lebih ribut, membutuhkan kekuatan, dan lebih dinamis. Bermain di lingkungan belajar di luar ruangan membutuhkan posisi yang kokoh di mana anak-anak dapat melompat, berlari, dan mengendarai sepedanya.

Bermain di rumput atau halaman berpasir kurang berbahaya daripada jatuh di lantai di ruangan yang biasanya lebih keras, namun karena tidak ada dinding atau langit-langit, suara keras tidak dapat dihilangkan. Guru harus mengetahui bahwa ruang di luar kelas tidak terbatas untuk melatih otot atau gerakan kasar, tetapi juga dapat digunakan untuk kegiatan yang umumnya dilakukan di dalam ruangan, maupun di luar ruangan, seperti seni, musik, tari, mendongeng, dan akting. Lingkungan luar sangat dekat dengan memberi atau memanfaatkan lingkungan alam dalam permainan.

Pentingnya kegiatan di luar ruangan dalam semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Ini karena kegiatan di luar ruangan melibatkan banyak aspek perkembangan anak. Kegiatan di luar ruangan lebih berperan secara alami dalam mengintegrasikan panca indera dan berbagai potensi anak. Ini termasuk perkembangan fisik, keterampilan sosial dan pengetahuan budaya, serta perkembangan emosional dan intelektual. Alam terbuka menjadi tempat yang

mendukung berbagai kegiatan dan kesempatan belajar bagi anak-anak. tapi untuk Bagi kebanyakan anak, peran terpenting dari kegiatan di luar ruangan adalah untuk merangsang perkembangan dan pertumbuhan fisik. Melalui aktivitas fisik, anak juga mendapat kesempatan untuk lebih bersosialisasi, belajar aturan, belajar mandiri, mengembangkan rasa percaya diri, mengembangkan kecerdasan, dan belajar memecahkan masalah yang muncul. Rencana program latihan jasmani ini adalah Bagian penting dari program anak usia dini. Lingkungan belajar di luar ruangan merangsang lebih banyak aktivitas otot. Sifatnya yang terbuka memberikan kesempatan yang lebih alami untuk berlari, melompat dan menggerakkan seluruh tubuh secara bebas.

KESIMPULAN

Lingkungan belajar *outdoor education* dideskripsikan sebagai area outbound bagi anak. Sekolah atau lingkungan sekitar sudah menata sedemikian rupa dalam melakukan kegiatan pembelajaran di lingkungan outdoor. Dampak dari adanya fasilitas outdoor education ini anak dapat mengeksplorasi dirinya dalam belajar secara baik dalam mengembangkan motorik kasar anak di sekolah tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A., Zakaria, S. Z. S., & Razman, M. R. (2018). Environmental education through outdoor education for primary school children. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 6(1), 27–34.
- Altun, D. (2022). Family Ecology as a Context for Children's Executive Function Development: the Home Literacy Environment, Play, and Screen Time. *Child Indicators Research*, 1–24.
- Deutz, N. E. P., Ashurst, I., Ballesteros, M. D., Bear, D. E., Cruz-Jentoft, A. J., Genton, L., Landi, F., Laviano, A., Norman, K., & Prado, C. M. (2019). The underappreciated role of low muscle mass in the management of malnutrition. *Journal of the American Medical Directors Association*, 20(1), 22–27.
- Eigenschenk, B., Thomann, A., McClure, M., Davies, L., Gregory, M., Dettweiler, U., & Inglés, E. (2019). Benefits of outdoor sports for society. A systematic literature review and reflections on evidence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(6), 937.
- Erdem, D. (2018). Kindergarten Teachers' Views about Outdoor Activities. *Journal of Education and Learning*, 7(3), 203–218.
- García-Carrión, R., López de Aguilera, G., Padrós, M., & Ramis-Salas, M. (2020). Implications for social impact of dialogic teaching and learning. *Frontiers in Psychology*, 11, 140.
- James, J. K., & Williams, T. (2017). School-based experiential outdoor education: A neglected necessity. *Journal of Experiential Education*, 40(1), 58–71.
- Karppinen, S. (2022). Outdoor education in a Finnish hospital school: Let's open the doors and take a forest walk. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 25(1), 47–60.
- Kelly, O., Buckley, K., Lieberman, L. J., & Arndt, K. (2022). Universal Design for Learning-A framework for inclusion in Outdoor Learning. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 1–15.
- Kim, C. H., Lee, S. C., Park, K. S., & Lee, K. H. (2022). Analysis of thermal environment and energy performance by biased economizer outdoor air temperature sensor fault. *Journal of*

- Mechanical Science and Technology*, 36(4), 2083–2094.
- Lee, E.-Y., de Lannoy, L., Li, L., de Barros, M. I. A., Bentsen, P., Brussoni, M., Fiskum, T. A., Guerrero, M., Hallås, B. O., & Ho, S. (2022). Play, Learn, and Teach Outdoors—Network (PLaTO-Net): terminology, taxonomy, and ontology. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 19(1), 1–20.
- Liao, F., Murphy, D., Wu, J.-C., Chen, C.-Y., Chang, C.-C., & Tsai, P.-F. (2022). How technology-enhanced experiential e-learning can facilitate the development of person-centred communication skills online for health-care students: a qualitative study. *BMC Medical Education*, 22(1), 1–9.
- Ray, H. A., & Jakubec, S. L. (2018). Nature’s Classroom: A Review of Motivators and Deterrents for Teacher Engagement in Outdoor Education Field Experiences. *Journal of Outdoor Recreation, Education and Leadership*, 10(4), 323–334.
- Rosiek, M. A., Etnier, J. L., & Willoughby, M. T. (2022). A Comparison of the Effects of Outdoor Physical Activity and Indoor Classroom-Based Activities on Measures of Executive Function in Preschoolers. *International Journal of Early Childhood*, 1–13.
- van Kraalingen, I. (2022). Theorizing Technological Mediation in the Outdoor Classroom. *Postdigital Science and Education*, 1–23.
- Yildiz, K. (2021). Experiential learning from the perspective of outdoor education leaders. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 100343.